

BABAD AWAK SALIRA: INTERTEKSTUALITAS NASKAH SUNDA ISLAMI

Isep Bayu Arisandi*; Titin Nurhayati Ma'mun; Undang Ahmad Darsa
Program Studi Ilmu Sastra Bidang Kajian Utama Filologi, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: isepbayu@gmail.com

ABSTRACT

This paper shows that the interrelationship between the texts is present in the ancient manuscripts of the archipelago. *Babad Awak Salira (BAS)* manuscript is a Sundanese manuscript which contains Islamic teachings. The amount of influence contained in Islamic teachings is presented in several stanzas that are bound by rules or meters. The method used in this research is descriptive analysis, with the use of an intertextuality approach in literary works. The analysis using the intertextuality approach shows that the *BAS* text has links with other texts; Javanese manuscripts and Islamic books. This paper resulted in the findings of several hipogram or text backgrounds that were "borrowed" in the compilation of *BAS*. At least 11 hipogram were found to be applied, by *conversi*, *expansi*, *modification*, or *exerp*. This paper shows that an intertextuality approach can be applied to old manuscript objects. Thus, an intertextuality approach will explore and derive borrowed forms from the background text or hipogram. The cultural linkages between Javanese and Sundanese can be recorded in a manuscript. It is seen from the text, that several Javanese *macapat* metrum are consistently carried over in the *BAS* manuscript.

Keywords: *Intertextuality; Manuscript Sundanese; Macapat; Wawacan.*

ABSTRAK

Tulisan ini menunjukkan bahwa keterkaitan antarteks hadir dalam khazanah naskah kuna di Nusantara. Naskah *Babad Awak Salira (BAS)* merupakan naskah Sunda yang berisi ajaran Islam. Besarnya pengaruh ajaran Islam yang terkandung, disajikan dalam beberapa pupuh yang terikat dengan aturan atau metrum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan penggunaan pendekatan intertekstualitas dalam karya sastra. Analisis dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas menunjukkan bahwa teks *BAS* memiliki keterkaitan dengan teks lain; naskah Jawa dan kitab Islam. Tulisan ini menghasilkan temuan beberapa hipogram atau latar teks yang "dipinjam" dalam penyusunan *BAS*. Setidaknya, ditemukan sebanyak 11 hipogram yang diterapkan, secara *konversi*, *ekspansi*, *modifikasi*, atau *ekserp*. Tulisan ini menunjukkan bahwa pendekatan intertekstualitas dapat diterapkan terhadap objek naskah kuna. Dengan demikian, sebuah pendekatan intertekstualitas akan menelusuri dan mendapatkan bentuk-bentuk peminjaman dari teks latar atau hipogram. Keterkaitan budaya antara Jawa dengan Sunda dapat terekam dalam sebuah naskah. Dari bentuk teks tersebut, dapat dilihat bahwa ada beberapa metrum *macapat* Jawa yang secara konsisten masih terbawa dalam naskah *BAS*.

Kata Kunci: *Intertekstualitas; Naskah Sunda; Macapat; Wawacan.*

1. PENDAHULUAN

Naskah Sunda Islami merupakan sebutan lain untuk naskah Sunda yang memiliki kandungan teks bersifat islami. Naskah-naskah karya tulis atau karya salin masyarakat Islam Tatar Sunda pada masa lampau, sebagai produk dari tradisi tulis masyarakat Islam di Tatar Sunda. Wilayah Tatar Sunda secara geografis berada di bagian barat Pulau Jawa dengan perbatasan sebelah timur sungai Cipamali. Dengan demikian, naskah Sunda Islami yang dimaksud dalam tulisan ini adalah naskah yang ditulis, disalin, atau ditemukan di kawasan Pulau Jawa bagian barat, dengan batas paling timur Sungai Cipamali sampai ke ujung barat Pulau Jawa (Ensiklopedi Sunda 2000; Hidayat 2012). Identifikasi dapat dikenali dan dibedakan melalui aspek aksara, bahasa, kandungan, dan bahan material yang digunakan.

Naskah yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah *Babad Awak Salira* (kemudian disebut *BAS*¹), menggunakan bahasa Sunda dan aksara Arab (Pegon), berbentuk (karangan) puisi/*wawacan*, di dalamnya terbangun atas 9 jenis *pupuh* yaitu *pupuh Sinom*, *Pangkur*, *Kinanti*, *Dangdanggula*, *Asmarandana*, *Magatru*, *Durma*, *Pucung*, dan *Mijil*. Keadaan naskah yang tidak terawat oleh pemilik naskah bisa dilihat dari kondisi lembaran naskah yang hilang di bagian awal dan bagian akhir. Ukuran naskah setiap halaman yaitu 17 cm x 21 cm dan ruang tulisan tiap halaman berukuran 14,5 cm x 18,5 cm. Naskah *BAS* tidak memiliki sampul depan dan belakang, sehingga teks di bagian awal dan akhir tidak lengkap. Untuk jumlah baris setiap halaman berkisar antara 14 sampai 15 baris. Identifikasi sejauh ini untuk jenis bahan naskah adalah kertas import, tetapi tidak memiliki *watermark/cap* kertas. Jumlah halaman naskah sebanyak 70 halaman, dan penulisan dilakukan dengan teknik *recto-verso*. Kondisi tulisan masih cukup jelas terbaca, hanya saja kondisi umumnya menunjukkan beberapa bagian ruang tulisan mulai luntur. Penjilidan longgar, sehingga beberapa halaman keluar dari susunan.

Pengaruh ajaran Islam dalam naskah Sunda banyak terlihat pada naskah masa peralihan dari Hindu Budha kepada masa Islam. Pada masa peralihan Islam dan masa Islamisasi, tidak ditemukan garis pembatas, hanya saja penekanan lebih fokus kepada proses syiar dan pengembangan keagamaan Islam (Darsa 2015). Naskah *BAS* merupakan naskah yang dijadikan objek penelitian, secara material tidak lengkap di bagian awal dan akhir. Meskipun demikian, kekorupan naskah di bagian awal dan akhir tidak mengurangi nilai-nilai kandungan yang tersedia di dalam naskah, karena salah satu perwujudan kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok manusia dapat kita temukan dalam gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya tertuang dalam bentuk tulisan yang biasa disebut sastra (Ikram 1997). Atas dasar itu, sebagai sebuah pandangan yang dihasilkan dari kolektif masyarakat, bentuk-bentuk tulisan dan nilai kandungan yang tertulis dalam naskah kuna bisa ditelisik dan ditelusuri lebih jauh. Untuk mengungkap secara maksimal dan menyeluruh terhadap kandungan isi teks *BAS*, maka dibutuhkan satu pandangan dari ilmu sastra. Ikram (1997) mengungkapkan khususnya bagi para peneliti harus berhati-hati dalam menerapkan teori Barat terhadap sastra Nusantara. Hal itu tidak lepas dari karya yang ditulis pada masa lampau dan dikategorikan sebagai karya sastra tradisional memiliki beragam ke-khasan dan nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalam sastra tradisional Nusantara-khususnya yang masih menggunakan dan berkaitan dengan nilai-nilai daerah.

Naskah Sunda yang bertemakan perkembangan Islam digolongkan menjadi periode islamisasi dan naskah periode Islam. Naskah *BAS* secara tematik masuk ke dalam periode Islam, dengan temuan unsur-unsur Islam yang sangat kental, misalkan selalu berkaitan dengan kepasrahan kepada Allah, berkaitan dengan adab atau perilaku dalam pandangan ajaran Islam. Dengan demikian, naskah *BAS* dalam khazanah naskah nusantara termasuk ke dalam naskah masa Islam. Penemuan dan keberadaan di Sunda, serta beberapa teks di dalamnya merujuk ke Jawa, semakin menguatkan sebuah akulturasi budaya yang terekam dalam sebuah naskah bercorak Islam (Darsa 2015).

¹ Naskah didapatkan peneliti dari Dr. Titin Nurhayati Ma'mun dengan kondisi naskah yang mengalami kerompangan di bagian awal dan akhir, sehingga tidak ditemukan judul dalam jilid naskah, serta kolofon naskah. Naskah *BAS* tidak memiliki nomor kode penyimpanan, karena menurut Dr. Titin naskah *BAS* berasal dari warga di Kabupaten Bandung. Berdasarkan temuan itu, peneliti memberikan judul naskah *Babad Awak Salira* dengan mempertimbangkan beberapa hal; (1) mengidentifikasi kandungan teks; (2) mengidentifikasi judul-judul naskah sezaman; dan (3) melakukan diskusi penamaan judul naskah dengan Dr. Undang Ahmad Darsa. Setelah melakukan langkah-langkah itu, peneliti menetapkan dan mengajukan judul *Babad Awak Salira*.

Naskah *BAS* sesuai yang sudah diungkapkan sebelumnya, tidak lengkap baik dari material dan teks. Akan tetapi, pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah naskah kuna, membuat setiap naskah penting untuk ditindaklanjuti secara akademis dalam bentuk penelitian dan pengkajian. Penyelamatan teks dinilai sangat penting, melalui penelitian ini dilakukan sebuah penyelamatan dan kajian terhadap teks naskah kuna. Penelitian ini memfokuskan pada teks *BAS* yang berkaitan dengan teks luarnya atau teks latar yang terjadi atas hubungan antarteks. Kompleksitas hubungan yang terjadi di dalam interteks muncul sesuai dengan kompetensi pembaca, semakin kaya pengalaman seorang pembaca akan menghasilkan sebagai sumber interteks hipogram yang semakin banyak. Hipogram merupakan landasan untuk menciptakan karya-karya yang baru. Maka, interteks merupakan ruang metodologis di mana pembaca mampu untuk mengadakan asosiasi bebas terhadap pengalaman pembacaan terdahulu yang memungkinkan untuk memberikan kekayaan bagi teks yang sedang dibaca (Ratna 2012).

De Haan (dalam Robson 1994) membedakan jenis teks menjadi empat, yaitu skor atau penceritaan lisan, rekaman penceritaan dari teks demikian, buku untuk dibaca di depan orang, dan buku untuk dipelajari. Berdasarkan pembagian teks yang diungkapkan oleh De Haan, teks *BAS* termasuk ke dalam jenis buku untuk dipelajari, hal itu berdasarkan dengan isi teks yang dapat dipelajari dengan serius dan bisa dijadikan rujukan/pedoman. Pada penerapannya, teks *BAS* terdiri dari beberapa bagian dan gambaran penjelasan. Penelitian yang akan dilakukan ini pertama-tama dari sudut pandang sastra akan membagi terhadap beberapa bagian teks *BAS*. Pengertian intertekstualitas menunjukkan bahwa kita menulis dan membaca dalam suatu "interteks" suatu tradisi budaya, sosial, dan sastra yang tertuang dalam teks-teks. Setiap teks sebagian bertumpu pada konvensi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya (Luxemburg 1989).

Berasumsi dasar bahwa karya sastra umumnya suatu uraian, merupakan keseluruhan yang bagian-bagian atau anasir-anasirnya (unsur/memahami sebagian dari keseluruhan) masing-masing berjalanan adalah anggapan dasar istilah hermeneutik. Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaanya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain, dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting; pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki atau pun disimpangi (Teeuw 1987).

Dalam pandangan lain mengenai interteks, Culler (dalam Ratna 2012) mengungkapkan konsep-konsep penting yang harus dijelaskan agar pemahaman secara intertekstual dapat dicapai secara maksimal. Konsep-konsep yang dimaksud di antaranya: *recuperation* (prinsip penemuan kembali), *naturalisation* (prinsip untuk membuat yang semula asing menjadi biasa), *motivation* (prinsip penyesuaian, bahwa teks tidak arbitrer atau tidak koheren), dan *vraisemblation* (prinsip integrasi antara satu teks dengan teks atau sesuatu yang lain). Hasil penelitian filologi lebih baik jika disertai dengan menggunakan sudut pandang dari ilmu sastra untuk menganalisis kandungan isi teks naskah *BAS*. Fathurrahman (2015) mengungkapkan bahwa analisis isi merupakan bagian krusial dalam penelitian filologi. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya dituntut untuk menjelaskan seluk-beluk kandungan isi teks *BAS*, peneliti juga dituntut untuk bisa menghubungkan teks dengan konteks yang lebih besar dan mapan. Dengan demikian, teks yang sempit, kecil, datar, dan biasa saja bisa menjadi lebih besar. Kontribusi yang paling penting bagi nilai akademik dari hasil penggalan terhadap aspek kesejarahan, latar

belakang kelahiran teks, wacana yang direpson dan posisi teks akan menghasilkan sebuah pandangan atas penggalian terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam teks *BAS*.

Melalui penelitian ini, teks *BAS* dikaji dengan menggunakan intertekstualitas, tidak lepas dari pandangan bahwa sebuah teks hanya dapat eksis, bila di dalam ruang teks tersebut, beranekaragam ungkapan-ungkapan, yang diambil dari teks-teks lain, silang-menyilang dan saling menetralsir satu sama lain, setiap teks sastra itu merupakan mosaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain (Kristeva dalam Piliang 2003; Pradopo 2010).

Secara luas, interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain. Teks berasal dari bahasa latin "*textus*" yang berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. perluasan makna yang terjadi dalam interteks melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian yang dilakukan interteks dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas pada persamaan *genre*, interteks memberikan ruang seluas-luasnya untuk menemukan hipogram, bukan untuk mencari asal-usul teks sebab dalam interteks tidak ada sumber dan pengaruh (Ratna 2012).

Penelitian dengan interteks terhadap naskah kuna di Nusantara, sebelumnya dilakukan oleh Partini Sarjono Pradotokusumo terhadap teks *Kakawin Gajah Mada* melalui bentuk penelitian disertasinya. Pradotokusumo (1986) menelaah *Kakawin Gajah Mada* secara hubungan antarteks struktur dan tokoh. Partini (1986) dalam bukunya yang ditulis atas penelitian disertasi mengenai naskah *Kakawin Gajah Mada*, menyodorkan pilihan atas bentuk interteks yang digunakan, berangkat dari pemikiran Riffaterre yang membagi bentuk interteks kepada dua istilah, dan dua istilah lain atas ajuan atas bentuk puisi lama; (1) ekspansi (*ekspansion*) yaitu perluasan atau pengembangan; (2) konversi (*conversion*) yaitu pemutarbalikan hipogram; (3) modifikasi (*modification*) atau perubahan yaitu manipulasi pada tataran linguistik, manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat; dan (4) ekserp (*excerpt*), yaitu sama dengan intisari suatu unsur atau episode dari hipogram.

Selanjutnya penelitian terhadap naskah kuna dengan penggunaan kajian interteks, dilakukan juga oleh Riski Wulandari (2018), dengan judul *Intertekstual Syair Nabi Allah Ayub dengan Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah*. Penelitian tersebut mengungkapkan persamaan dan perbedaan pengaluran dan alur dalam *Syair Nabi Allah Ayub dengan Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah*, dilakukan sebuah perbandingan atas teks dalam teks naskah lain. Model intertekstualitas yang muncul hanya tiga, yaitu ekspansi, konversi, dan modifikasi.

Penelitian terhadap Naskah Nusantara Islami, termasuk Naskah Sunda Islami masih sangat kecil jika dibandingkan dengan kekayaan naskah Nusantara yang sangat besar. Sejauh ini, penelitian didominasi hanya sebatas kajian ringkasan dan analisis isi, termasuk tahap transliterasi dan terjemahan. Masih terbuka penelitian mendalam dan lebih rinci berdasar pada kajian bidang lain. Penelitian yang tersebar, dengan bentuk pendataan, inventaris, dengan kaitan ajaran Islam sering dijumpai, sedangkan kajian terhadap naskah Sunda Islami dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas dalam sastra masih sangat minim dijumpai. Berangkat dari hal tersebut, penulis meyakini bahwa pengkajian lebih mendalam dan jauh terhadap teks Sunda Islami dalam naskah sangat memungkinkan untuk menelusuri keterkaitan dengan teks lain, yang bercorak Islam.

Penelitian yang dilakukan terhadap teks *BAS* dengan menggunakan kajian intertekstualitas sangat penting dilakukan karena selain kondisi fisik naskah yang sudah dipaparkan di atas, juga berkaitan dengan indikasi teks Jawa di dalamnya. Hal itu memerlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengungkapkan sejauh mana "keterlibatan" teks Jawa

dalam memengaruhi pembangunan teks *BAS*. Dengan demikian, temuan secara gambaran umum naskah *BAS* yang menunjukkan corak Islam, dan asumsi keterlibatan teks lain dibuktikan oleh penelitian ini. Tulisan ini akan mengungkap bagaimana model intertekstual yang muncul dalam teks *BAS*, dengan merujuk pada empat model intertekstual yang sudah dijabarkan di atas. Berdasarkan beberapa pandangan yang sudah dipaparkan di atas, penelitian yang akan dilakukan difokuskan terhadap teks *BAS* yang dikaji dengan menggunakan kajian interteks.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis, untuk mendeskripsikan data dan temuan hasil identifikasi terhadap teks *BAS*, berkaitan dengan nilai-nilai kandungan yang terdapat di dalam teks *BAS*. Teks *BAS* memiliki nilai-nilai kandungan ajaran Islam, berkaitan dengan nilai adab atau perilaku dan akulturasi dengan budaya Jawa dan Sunda. Penelitian ini menggunakan kajian intertekstualitas untuk mengungkapkan model-model intertekstual yang terdapat di dalam teks *BAS*, dari teks hipogram.

Teori filologi digunakan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan secara umum kondisi material naskah, serta mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan teks *BAS*. Kemudian penggunaan teori intertekstualitas digunakan untuk mengungkapkan keterkaitan teks luar dalam membangun teks *BAS*. Kemudian melakukan pembagian jenis teks yang terkandung, selanjutnya melakukan penelusuran terhadap teks latar, diakhiri dengan penentuan model intertekstual yang terdapat di dalam teks *BAS*. Langkah-langkah yang dilalui dalam penelitian ini meliputi; (1) pembacaan yang mendalam terhadap teks *BAS*; (2) melakukan pembagian teks; (3) menelusuri teks latar; dan (4) menentukan pengelompokan model intertekstual yang terdapat antara teks *BAS* dengan teks latar.

3. PEMBAHASAN

Teori intertekstualitas dalam karya sastra pada dasarnya bisa digunakan dalam menelaah teks puisi lama seperti *BAS*, karena secara kandungan nilai teks *BAS* jelas memiliki keterkaitan atau menunjukkan hubungannya dengan teks lain. Akan tetapi, dalam telaah hubungan antarteks harus diperhatikan panjang pendeknya teks, serta kekhasan sifat dan jenis sastranya, misalkan perbedaan yang harus diketahui adalah telaah sajak modern atau sajak lirik yang hanya terdiri atas beberapa larik saja, dengan teks puisi lama atau wawacan yang terbangun atas beberapa jenis pupuh di dalamnya. *BAS* merupakan salah satu contoh hasil karya sastra yang mengalami perkembangan. Ini dapat dipahami, karena *BAS* lahir dalam kalangan masyarakat di mana kegiatan sastra seperti pembacaan terhadap teks kuna masih dilakukan, khususnya di tanah Sunda.

Keindahan teks *BAS*, khususnya penulis/penyalin (sampai saat ini masih belum diketahui karena korup yang terjadi dalam teks *BAS*), dalam menempatkan posisinya sebagai pembaca (teks sebelumnya lalu kemudian menyalin), penafsir (dalam menuliskan atas apa yang dibaca), dan sebagai seorang penulis teks *BAS* yang diteliti dalam tulisan ini. Selain karena bentuk puisi yang mengandung unsur-unsur majas, dan dengan nilai estetika tinggi, tapi juga berkaitan dengan teks-teks yang hadir dalam *BAS*. teks lain yang muncul dalam *BAS*, berkaitan dengan teks ajaran dari kitab-kitab, hadits, serta nilai adab dalam masyarakat yang dihadirkan dengan istilah lain (besar kemungkinan masih bawaan dari teks sebelumnya). Oleh karena itu, wajar jika ditemui teks yang sulit dimengerti akan keterkaitan dengan teks lain, di sisi ini penulis diuji dalam hal pemahaman bacaan serta pengalaman bacaan terhadap teks hipogram atau teks latar *BAS*.

Pengungkapan bentuk-bentuk intertekstualitas yang hadir dalam naskah *BAS* ini dihadirkan dengan istilah penerapan yang hadir dalam hipogram-hipogram yang dihadirkan. Pradotokusumo (1986) mengungkapkan bahwa istilah-istilah penerapan dalam hipogram yang dihadirkan, selain dua istilah yang diungkapkan oleh Riffaterre; ekspansi (*expansion*) dan konversi (*conversion*), juga menghadirkan dua istilah tambahan; modifikasi (*modification*) dan ekserp (*excerpt*).

Istilah-istilah yang hadir di atas, akan digunakan untuk menjabarkan bentuk yang hadir dalam *BAS* berkaitan dengan teks yang dimunculkan sebagai hipogram. Ekspansi (*expansion*), yaitu perluasan atau pengembangan, sedangkan konvensi (*convension*), yaitu pemutarbalikan hipogram atau matriksnya. Kemudian istilah lainnya adalah modifikasi (*modification*), yaitu perubahan biasanya merupakan manipulasi pada tataran linguistik; kata atau urutan kata dalam kalimat, dan ekserp (*excerpt*), yaitu sama dengan intisari suatu unsur atau episode dari hipogram.

Setelah dilakukan pembagian untuk mendapatkan teks hipogram, dan pengungkapan model interteks, *BAS* dibagi ke dalam 23 bagian (pembahasan). Setiap pembahasan yang terkandung dalam *BAS* akan terungkap dengan hadirnya hipogram teks tersebut. Pembagian pembahasan dilakukan dengan pertimbangan untuk memudahkan pembacaan terhadap bentuk hipogram yang dihadirkan. Berikut ini adalah gambaran hubungan antarteks yang terjadi dalam *BAS*.

Hubungan Antarteks (*Intertekstuality*)

1. Masalah dan Batasannya

Untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam sebuah naskah kuna dengan sempurna diperlukan bantuan pendekatan ilmu lain, selain kajian struktur yang normatif filologi. Penelitian yang dilakukan terhadap teks *BAS* untuk mendapatkan pemahaman dan menafsirkan ulang digunakan pendekatan sastra objektif. Pembaca selaku penerima sekaligus penafsir ulang sebuah karya sastra tidak bisa lepas terhadap nilai-nilai konvensi yang hadir dalam sebuah karya sastra. Dapat dikatakan bahwa sastra klasik, akan terikat dengan bentuk struktural dan konvensi yang saling membangun sebuah “fondasi” karya sastra.

Teks-teks yang diasumsikan memiliki hubungan intertekstual dengan *BAS* dimasukkan dalam penulisan *BAS* dengan perubahan redaksional dan penjabaran kembali dengan sisipan budaya lokal. Selain perubahan redaksional, juga terdapat istilah-istilah, yang penulis sebut sebagai bentuk transformasi budaya lokal. Untuk mengungkap istilah seperti itu, tidak mendapatkan kesulitan yang mendalam karena konteks penyampaian – terhadap pembaca saja yang berubah. Juga terdapat faktor sosial budaya yang hadir dalam setiap “kelahiran” teks. Hadirnya istilah-istilah dan keterkaitan teks dalam *BAS*, bentuk wawacan yang membangun teks mengakibatkan nilai kandungan yang terdapat di dalamnya seperti rangkaian yang sangat teratur, serta membina satu sama lain.

Hipogram yang diterapkan dalam *BAS*, bisa disebut latar dalam penerapannya, terdiri dari teks-teks yang dijadikan sumber tulisan oleh penulisnya. Istilah hipogram (selanjutnya dalam menjabarkan hubungan antarteks disingkat menjadi Hip.) yang dipakai dalam penelitian ini untuk menelaah hubungan antarteks *BAS*. Istilah hipogram ini ditemukan bahwa penerapannya tidak dilakukan seutuhnya, dua istilah yang tidak seutuhnya dilakukan penerapannya, yaitu ekspansi (*expansion*), perluasan atau pengembangan dan konvensi

(*conversion*), yaitu pemutarbalikan hipogram atau matriksnya. Kemudian dua istilah lain yang dimunculkan dalam penelitian oleh Partini, yaitu modifikasi (*modification*) atau pengubahan, dan ekserp (*excerpt*) yaitu sama dengan intisari suatu unsur atau episode dari hipogram.

Sebelum menelaah terhadap hubungan antarteks yang terdapat di dalam *BAS*, maka teks yang diperkirakan menjadi hipogram, diambil atas dasar perbandingan hubungan antarteks yang mencolok persamaan kata-katanya, dan topik atau tema. Teks-teks yang sejauh mungkin sudah diterbitkan, berupa edisi teks, resensi, atau terjemahan. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan dan kajian yang sudah dilakukan terhadap teks-teks yang menjadi hipogram, maka teks yang diambil sebagai hipogram; Hip. 1: Serat Wulang Reh; Hip. 2: Serat Wulang Reh Putri; Hip. 3: Serat Brata Sunu; Hip. 4: Serat Wulang Sunu; Hip. 5: Carios Nabi Muruk Ratu Dewi Fatimah; Hip. 6: Wawacan Ratu Dewi Maleka; Hip. 7: Kitab Washoya; Hip. 8: Kitab Bidayatul; Hip. 9: Kitab Uquduljain; Hip. 10: Kitab Qatrul Ghaits; dan Hip. 11: Kitab Talim Mutaalim.

2. Telaah Hubungan Antarteks

Melalui penjabaran telaah hubungan antarteks yang terdapat dalam *BAS* dengan hipogramnya, terlihat jelas bahwa terjadi penerapan intertekstualitas. Hasil dari “pinjaman” dari berbagai “sumber” untuk beberapa pembahasan dan dijabarkan kembali dalam *BAS*, menghasilkan sebuah kesatuan yang amat padat dan secara kasat mata tidak terkait dengan teks lain. Akan tetapi, dengan dijabarkannya hubungan antarteks yang terkandung, ditemukan bahwa teks merupakan sebuah kesatuan dan mengandung informasi (*wulang* atau *wewaler*) yang membangun sebuah makna untuk dipahami, bahkan ditafsirkan.

Teks lain yang “dipinjam” dari bermacam sumber dan menghasilkan sebuah kesatuan yang seimbang – indah menjadi latar atau hipogram terlihat seperti tanpa konsep dan “semerono”. Akan tetapi, setelah dilakukan pembacaan dan pemahaman mendalam mengenai hubungan antarteks dengan teks lain, menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan atau transformasi dari teks yang “dipinjam”, dan melahirkan sebuah teks yang baru. Lahirnya sebuah teks yang baru tersebut, tidak semerta-merta tanpa konsep, tetapi terbina dengan sangat rapi, dibuktikan dengan model interteks yang hadir dan sudah dijabarkan di atas. Dengan pengungkapan yang dilakukan dalam tulisan ini, pembaca akan lebih responsif dan akan terbantu untuk memahami dengan bantuan teks lain. Hipogram yang menjadi teks latar dan dasar dalam penulisan *BAS*, meskipun diterapkan secara spesifik dan dengan model yang berbeda, dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan hipogram sebagai berikut:

1. Teks-teks kitab ajaran Islam dengan kandungan perilaku kehidupan sehari-hari.
Teks-teks yang termasuk ke dalam golongan ini berisi ajaran adab atau perilaku, yang baik atau pun yang buruk, kaitan hubungannya dengan Sang Khalik dan antarmakhluk, yaitu:
 - a. Kitab Washoya
 - b. Kitab Bidayatul
 - c. Kitab Talim Mutaalim
 - d. Kitab Qatrul Ghaits
2. Teks-teks kitab ajaran yang berkaitan dengan masalah rumah tangga, adalah kitab *Uquduljain*.
3. Teks-teks naskah kuna Sunda yang berkaitan dengan Wanita
4. Teks-teks Jawa karya Pakubuwana IV

Teks-teks hasil karya Pakubuwana IV, yang relatif konsisten dalam menulis naskah kuna ditemukan beberapa karyanya yang terdapat dalam BAS, yaitu:

- a. Serat Wulang Reh
- b. Serat Wulang Sunu
- c. Serat Wulang Reh Putri
- d. Serat Brata Sunu

Penerapan hipogram sebagai latar yang “dipinjam” oleh penulis *BAS* tidak semerta-merta tanpa maksud dan tujuan, serta “meminjam” begitu saja. Penerapan hipogram yang sudah dijabarkan baik secara *ekspansi*, *konversi*, *modifikasi*, dan atau *ekserp*, menunjukkan hubungan yang berkaitan dengan struktur serta nilai konvensi yang hadir dalam *BAS*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *BAS* dengan bentuk transformasi atas teks-teks hipogramnya sebagai suatu kesatuan yang mengandung nilai dan ajaran yang luhur terhadap hubungan makhluk dengan Sang Khalik, serta hubungan antarmakhluk, atau secara vertikal dan horizontal. Bentuk hubungan makhluk dengan Sang Khalik atau horizontal tergambar dengan ajaran-ajaran yang hadir dalam setiap kandungan *BAS*. bentuk-bentuk ibadah dan cara mengamalkan dengan sesama makhluk hidup menjadi salah satu bentuk amalan dan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Pemilihan hipogram-hipogram yang sudah dijabarkan sebelumnya sebagai latar dalam penulisan *BAS* didasarkan atas temuan-temuan redaksional dan tematik (nilai kandungan), serta tidak menutup kemungkinan teks-teks lain yang masih terpencah dapat ditelaah, dimasukkan menjadi dasar atau latar hipogramnya. hal itu terbukti dengan terjalannya sebuah “ikatan” teks yang hadir dalam *BAS*. Pengungkapan keterkaitan teks dengan teks luar, di sisi lain akan membantu pembaca dan meningkatkan pemahamannya terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks, sehingga penafsiran yang lahir dari pembaca akan membuka wacana yang lebih luas. Pemahaman yang lebih luas tentu saja akan berakibat pada asumsi “lapar” dan “haus” terhadap teks luar yang lain. Asumsi-asumsi yang kemudian lahir tersebut akan terungkap dengan batasan yang jelas; baik secara redaksional atau secara kandungan teks dalam menelaah secara intertekstualitas. Berikut di bawah ini dijelaskan dalam tabel data dari teks yang menjadi teks latar, kemudian dijabarkan bagaimana bentuk keterkaitan antarteks dalam temuan tulisan ini:

No	Hipogram	Judul	Keterangan
1.	Hip. 1	Serat Wulang Reh	Sudah diteliti, salah satunya dalam bentuk Tesis oleh Yuli Widiyono di Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010.
2.	Hip. 2	Serat Wulang Reh Putri	Sudah diteliti, salah satunya oleh Hieronia Intan Permatasari dalam bentuk skripsi di Universitas Sanata Dharma tahun 2015.
3.	Hip. 3	Serat Brata Sunu	Terbit dalam bentuk jurnal oleh Kamidjan, di Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 1, Nomor 2, Oktober 2015.
4.	Hip. 4	Serat Wulang Sunu	Diteliti dalam bentuk skripsi oleh Parno di Universitas Muhammadiyah Purworejo.
5.	Hip. 5	Carios Nabi Muruk Ratu Dewi Fatimah	Sudah diteliti dalam bentuk Tesis di Universitas Padjadjaran oleh Garini Gantina tahun 2016.
6.	Hip. 6	Wawacan Ratu Dewi Maleka	Sudah diteliti dalam bentuk Tesis di Universitas Padjadjaran oleh Ai Rohmawati tahun 2013.
7.	Hip. 7	Kitab Washoya	Terjemahan
8.	Hip. 8	Kitab Bidayatul	Terjemahan, diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi

			Zamzam. <i>Bidayatul Hidayah</i> . Pustaka Darussalam: Alor Setar Kedah Darul Aman.
9.	Hip. 9	Kitab Uquduljain	Terjemahan
10.	Hip. 10	Kitab Qatrul Ghait	Terjemahan
11.	Hip. 11	Kitab Ta'lim Muta'alim	Terjemahan, diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu.

I.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	Hip. 6
	1. Memerintah sesama Raja 2. Bersyukur 3. Harus lembut berbicara 4. Mengarahkan kepada kebaikan. I/01-I/03	1. jangan bengis, angkuh, dan mudah tersinggung 2. Jangan merendahkan orang lain XI/07-XI/08	1. Pemimpin berperilaku baik 2. Mengetahui ilmu piqih 3. Baik dalam memerintah I/009-I/015
II.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 4	Hip. 6
	1. Membaca 2. Mencangkul (mengolah bumi) 3. Mengaji I/08/-I/09 Modifikasi-Ekserp	1. sama 2. sama 3. sama III/18-20	1. Zakat Fitrah III/46-III/51
III.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 4	Hip. 7
	Delapan perilaku buruk; zina, mencuri, membunuh, mabuk, merampok, begal, dan berjudi. I/12/012 Modifikasi	Delapan perilaku; bedhok, mencuri, sselingkuh, minuman keras, mencuri jemuran, begal, dan merampok. SWSP. III/021	Keutamaan beramalan dan mencari rezeki disertai tawakal dan zuhud. WASH (Pelajaran XVIII).
IV.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 4	Hip. 10
	1. Mutmainnah 2. Sawiyah 3. Amarah 4. Lawwamah II/02 Ekspansi-Modifikasi	1. Mutmainnah 2. Supiyah 3. Amarah 4. Lawwamah IV/01-20	1. Amarah 2. Lawwamah 3. Mulhimah 4. Mutmainnah 5. Rodliyah 6. Mardliyah 7. Kamilah
V.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 2	Hip. 9
	1. Durhaka anak satu 2. Durhaka anak dua 3. Durhaka anak tiga 4. Durhaka anak empat 5. Durhaka anak lima	Neraka jika memiliki sifat tercela tidak bisa mengendalikan hawa nafsu	UQ (Bab 24 tanda-tanda istri shalehah) 1. Atas dasar ibadah 2. Terjadi internalisasi 3. Teladan 4. Pembagian tugas 5. Kebutuhan materi 6. Menghindari hal tidak

		P.IV04-06	Islami 7. Berperan membina masyarakat
	Konversi-Ekspansi		
VI.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 6	
	1. Durgangerik 2. Murmatarum 3. Intersari 4. Murmanagara Ciri/watak perempuan III/15	<i>WRDM</i> (I/11/011)-(I/12/012).	
VII.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 2	Hip. 5
	Peran seorang istri 1. Pasemon istri sing manis 2. Omong manis lamis 3. Ulah calik réréndéngan 4. Ngomong nyaring di pasaréan 5. Istri kudu cacawis 6. Kudu muja-muja 7. Kudu hadé papakéan III/46 Ekspansi	Peran seorang istri dimetaforkan dengan lima jari <i>SWRP</i> Kinanti IV B.10 melayani suami, 12-20 Simbol kelima jari menjadi peran seorang istri Ekspansi-Modifikasi Hip. 9 <i>UQ</i> (Bab 6- Bab 10). 1. Memelihara diri dan keluarga 2. hak-hal suami atas istri 3. Istri harus beribadah 4. Kedudukan kaum istri Ekspansi dari ekserp	<i>CNMRDF</i> hal-hal yang harus dipatuhi Dewi Fatimah 1. Rela diberi mas kawin 2. Jangan meminta talak 3. Istri memiliki sifat pemaaf 4. Istri selalu meminta izin 5. Istri mengutamakan keinginan suami 6. Jangan memakai wewangian 7. Selalu bertaubat 8. Menjaga sikap dan jangan marah Ekspansi dari ekserp
VIII	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 2	Hip. 5

	<p>Kedudukan seorang istri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tetep diri 2. Sing idep salami-lami 3. Anut pikir sarta diri 4. Lungguh <p>III/63</p> <p>Ekserp-Ekspansi-Modifikasi</p>	<p><i>SWRP</i> Kinanti IV</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wajib menuruti suami 2. Wajib berbakti kepada suami 3. Wajib menerima berian suami <p>Hip. 3</p> <p><i>SBS</i> Kinanti V</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami dan saling menjaga 2. Jangan ragu berbuat baik 3. Memohon maaf kepada suami 4. Berhati-hati dalam bicara 5. Jangan cemburu, berhati suci <p>Hip. 9</p> <p><i>UQ</i> (Bab 18-19), (Bab 14).</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Empat wanita yang masuk surga <p>Ekserp</p>	<p><i>CNMRDF</i> hal-hal yang harus dipatuhi Dewi Fatimah agar menjadi istri salehah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Baik hati kepada saudara 2. Bersedekah 3. Menjamu tamu 4. Memberikan pakaian 5. Jangan memperlihatkan aurat 6. Sabar dan menjaga emosi 7. Harus bersuci 8. Pandai beribadah 9. Tidak lupa dzikir dan salawat 10. Taubat kepada orangtua <p>Ekspansi</p> <p>Hip. 6</p> <p><i>WRDM</i> (kedudukan Ratu Dewi Maleka sebagai seorang istri).</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyambut suami 2. Amis budi bari seuri 3. Menghormati suami 4. Menuruti kehendak suami <p>Modifikasi</p>
IX.	<p><i>Babad Awak Salira</i></p>	Hip. 1	Hip. 6
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencarian terhadap rasa sejati 2. Memilih guru <p>IV/02</p> <p>Ekspansi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sama 2. sama <p>Hip. 11</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cara memilih Guru 2. Mencari ilmu 3. Menahan nafsu <p><i>Talim</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguatkan iman 2. Melaksanakan salat <p>Hip. 7</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari kerelaan guru 2. Tekun menimba ilmu <p><i>WASH</i> (Memilih ilmu, guru, teman belajar, dan tekun menimba ilmu).</p>
X.	<p><i>Babad Awak Salira</i></p>	Hip. 1	
	<p>Anjuran terhadap perilaku/sikap pemuda</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidur dan makan jangan berlebihan 2. Menahan nafsu 3. Membatasi pergaulan 	<p><i>SWR</i> Kinanti II</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. sama 2. sama 3. sama 	

	V/16 Ekspansi		
XI.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	
	Kategori watak manusia 1. Ki Adiguna (Ular) 2. Ki Adigang (Kijang) 3. Ki Adigung (Gajah) VI/05 Ekspansi-Modifikasi	<i>SWR</i> Gambuh III 01-11 1. sama 2. sama 3. sama	
XII.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	
	Sikap buruk pemuda 1. Senang dengan sanjungan 2. Sombong 3. Sering mengkritik VI/17 Ekspansi	<i>SWR</i> Gambuh III 12-17 1. sama 2. sama 3. sama	
XIII.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	
	Penilaian watak manusia 1. Bicara 2. Berjalan 3. Duduk 4. Berdiri VII/05 Ekspansi	<i>SWR</i> Pangkur IV 01-16 1. sama 2. sama 3. sama 4. sama	
XIV.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	
	Enam istilah watak/perilaku manusia 1. Lunyu 2. Lémér 3. Ganjah 4. Angrong sanak 5. Sumur gumuling 6. Ngabuntut arit VII/21 Ekspansi-Modifikasi	<i>SWR</i> Pangkur IV 13-16 1. Lunyu 2. Lemer 3. Genjah 4. Angrong pasanakan 5. Nyumur gumuling 6. Mbuntut arit	
XV.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	Hip. 8
	Mengikuti petuah ibu dan bapak. VII/28/214-VII/33 1. Mengikuti petuah ibu dan bapak 2. Menahan diri (nafsu) 3. Harus bersyukur Anjuran untuk menerima atau mengikuti kehendak VIII/01	<i>SWR</i> Maskumambang V 01-05 1. sama <i>SWR</i> Asmarandana XI 2. Harus bersyukur	<i>BID</i> (Bagian kedua cara meninggalkan maksiat: 113). Pasal pertama cara meninggalkan maksiat yang dzahir. Pasal kedua cara meninggalkan maksiat bathin.

	Ekserp		Hip. 7 <i>WASH</i> (Pelajaran XIX Keutamaan ikhlas dengan niat lillahitaala dalam setiap amal.
XVI.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	Hip. 8
	Lima sembah atau sujud 1. Ibu dan Bapak 2. Mertua wanita 3. Saudara tua laki-laki 4. Guru 5. Allah Swt. IX/01 Konversi-Ekspansi-Modifikasi	<i>SWR</i> Maskumambang V 06-30 (rahasia raja) 1. Bapak dan Ibu 2. Mertua 3. Saudara tua (laki-laki) 4. Guru 5. Gusti Hip. 11 1. Menghormati Guru <i>Talim</i>	<i>BID</i> (Bagian ketiga adab-adab pergaulan dan persahabatan dengan Sang Khalik dan makhluk. Pasal pertama sampai pasal kelima. 1. Adab kepada Allah 2. Adab kepada Guru 3. Adab Murid 4. Adab kepada Ibu dan Bapak 5. Antarmanusia
XVII.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	
	Peran atau kedudukan rakyat kepada Raja 1. Jangan bimbang 2. Berpikiran bersih 3. Percaya kepada Ratu X/01 Ekspansi-Modifikasi	<i>SWR</i> Dudukwuluh/Megatruh VI 01-17 1. sama 2. sama 3. Ikhlas lahir dan batin	
XVIII	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	
.	Tiga perilaku buruk kepada sesama 1. Sombong 2. Mencela 3. Mengkritik XI/06 Ekspansi-Modifikasi	<i>SWR</i> Durma VII 01-12 1. - 2. - 3. sama	
XIX.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	
	Adab di depan umum (yang tidak pantas) 1. Membicarakan rahasia 2. Jangan bersumpah 3. Jangan marah-marrah 4. Menikahi janda saudara XII/04 Ekspansi	<i>SWR</i> Wirangrong VIII 01-09 1. Jangan melantur 2. sama 3. Jangan mengumpat 4. sama	
XX.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	
	Tercela besar 4 istilah 1. Nginum Madat 2. Bobotoh ngadu 3. Lampah durjana 4. Pikir Saudagar Perempuan tidak bisa	<i>SWR</i> Wirangrong VIII 10-27 1. Madati (madat) 2. Ngabotohan 3. sama 4. Ati sudagar	

	menyimpan rahasia XII/13 Ekspansi-Modifikasi		
XXI.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	
	Peran saudara lak-laki tua 1. Menilai dengan adil 2. Bertanggung jawab 3. Mengarahkan XIII/03 Ekspansi-Modifikasi	<i>SWR</i> Pucung IX 01-16 1. sama 2. sama 3. sama	
XXII.	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	
	Menerima kehendak Allah Sikap baik 1. Menutupi kepintaran 2. Lemah lembut 3. Bersyukur XIV/01 Ekspansi-Modifikasi	<i>SWR</i> Mijil X 1. sama 2. sama 3. sama	
XXIII	<i>Babad Awak Salira</i>	Hip. 1	Hip. 6
.	Mendengarkan orangtua dan mencari ilmu 1. Sombong kepintaran XV	<i>SWR</i> Sinom XII (awal sama) 01 1. sama	<i>WRDM</i> (Kinanti XIII/292-299) 1. membuka hati untuk ilmu

Hubungan antarteks yang hadir dalam *BAS* berkaitan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, bebrapa nilai kandungan, terdapat dalam teks kitab ajaran Islam. Selain ajaran Islam yang terdapat di dalam kitab, juga ajaran Islam yang tertulis dalam naskah kuna lain. Sampai sejauh ini, dapat dikatakan bahwa konsistensi hubungan antarteks yang terjadi antara teks *BAS* dengan Hipogram *Serat Wulang Reh* sangat erat. Hal itu berkaitan dengan pemaparan di atas, bahwa pembahasan yang terkandung dalam *pupuh Sinom* tidak jauh berbeda. Indikasi dilakukan dalam teks *BAS* terdiri atas tiga bait, sedangkan hipogram *Serat Wulang Reh* terdiri atas empat bait.

Selanjutnya hipogram *Wawacan Ratu Dewi Maleka* juga berkaitan dengan pembahasan yang terdapat di dalam *pupuh Sinom XV BAS*. Hipogram *Wawacan Ratu Dewi Maleka Kinanti XIII* (292-299), mengandung pembahasan nasihat jangan lalai terhadap kalbu, setiap detik. Jika menginginkan petuah, harus terbuka hati akan semakin terlihat. Tidak semerta-merta menghadap Allah, jika tidak terpenuhi akan tersasar, harus mengetahui ilmu sejati untuk sampai ke sana, laki-laki atau perempuan. Untuk menemukan jalan harus atas bimbingan guru, harus tetap fokus dan tidak berbelok-belok.

Hipogram *Wawacan Ratu Dewi Maleka* di atas, kemungkinan teks *BAS* meminjam kandungan sangat kecil, karena tidak ditemukan secara spesifik satu pembahasan yang sama dengan teks *BAS*. Oleh karena itu, teks *BAS* yang mengalami korup secara fisik, dan berhasil diidentifikasi di bagian awal dengan bentuk keterikatan teks dengan hipogram *Serat Wulang Reh*, maka besar kemungkinan bahwa bentuk intertekstualitas dengan hipogram *Serat Wulang Reh* masih terjalin dalam *pupuh terakhir* teks *BAS*.

Hasil analisis intertekstual yang dilakukan teks *BAS* terhadap teks hipogramnya di atas, menunjukkan bahwa keterkaitan teks dan pengaruh dari teks luar terhadap kandungan dan nilai dalam teks *BAS* sangat besar. Itu ditunjukkan dengan temuan yang sudah dijabarkan, berkaitan dengan hubungan antarteks. Teks *BAS* oleh penulis dibagi menjadi 23 bagian pembahasan, bertujuan untuk menemukan nilai-nilai kandungan yang lebih rinci. Pembagian dilakukan bukan berdasarkan *pupuh* atau antarpupuh yang membangun teks *BAS*, melainkan nilai kandungan teks.

Bagian lain ditemukan bahwa teks *BAS* “meminjam” teks lain, khususnya naskah-naskah karya Pakubuwono IV; *Serat Wulang Reh*, *Serat Brata Sunu*, *Serat Wulang Sunu*, dan *Serat Wulang Reh Putri*. Naskah Sunda dengan judul *Carios Nabi Muruk Ratu Dewi Fatimah* dan *Wawacan Ratu Dewi Maleka*. Selanjutnya kitab dengan judul *Uquduljain*, *Bidayatul*, *Washoya*, *Qatrul Ghait*, dan *Talim Mutaalim*.

Penerapan model interteks teks hipogram yang hadir dalam teks sangat beragam, *ekspansi*, *konversi*, *modifikasi*, dan *ekserp*, terkadang ditemukan dua penerapan model interteks, hal itu dikarenakan perbedaan cara penyampaian dan peralihan bahasa, selain istilah-istilah yang sebagian sudah diubah dan mengalami akulturasi budaya. Model intertekstual *ekspansi* mendominasi, khususnya atas hipogram *Serat Wulang Reh*, hal itu terbukti dengan susunan *pupuh* dan pembahasan yang hampir sama. Kemunculan hipogram *Serat Wulang Reh* dalam teks *BAS* dimulai *pupuh Dandangghula IV BAS*, dengan *pupuh Dandangghula I* hipogram *SWR*. Penemuan hubungan antarteks tersebut berlanjut sampai dengan *pupuh terakhir* teks *BAS*. Terjadi “penyimpangan” khususnya dalam telaah hubungan antarteks di bagian XV, teks *BAS* terkandung dalam *pupuh Sinom VIII*, sedangkan dalam hipogram *Serat Wulang Reh* terkandung dalam *pupuh Asmarandana XI*.

Hipogram kitab *Uquduljain* berkaitan dengan hadirnya permasalahan rumah tangga, berkaitan dengan peran dan kedudukan seorang istri. Model penerapan intertekstual yang hadir didominasi dengan bentuk *ekserp*. Hal itu terjadi juga atas penerapan hipogram kitab *Bidayatul*, *washoya*, dan *Qatrul Ghait* dalam penerapannya di teks *BAS*. Jadi model *ekserp* lebih banyak ditemukan dengan teks latar yang berbentuk kitab atau ajaran Islam.

Naskah yang menjadi hipogram lain adalah *Carios Nabi Muruk Ratu Dewi Fatimah* dan *Wawacan Ratu Dewi Maleka*, model penerapan yang hadir didominasi oleh model *ekserp*, dengan mengambil intisari yang terdapat di dalam naskah hipogram. Akan tetapi, setelah ditelusuri lebih jauh ditemukan bahwa kesamaan naskah adalah pengambilan ajaran Islam, sebagai bentuk syiar melalui naskah kuna.

Keterkaitan teks yang terjadi dalam *BAS* atas hipogramnya, didominasi oleh hipogram *Serat Wulang Reh*. Secara konvensi aturan *pupuh* yang hadir, ditemukan kesamaan aturan *guru lagu* yang terdapat dalam teks *BAS Pucung XIII* dengan *Pocung* di dalam hipogram *Serat Wulang Reh*. Selain kesamaan struktur, seharusnya *guru lagu vokal akhir Pocung BAS* adalah *e/o*, sedangkan ditemukan vokal akhir */i/*. Vokal akhir */i/* merupakan kaidah aturan yang terdapat dalam macapat dan berkembang di Jawa, bukan di Tatar Sunda. Atas dasar itu, secara konsisten ditemukan dalam *pupuh Pucung BAS*, dengan konversi *Pocung* dalam *macapat* sangat kuat pengaruhnya, semakin menguatkan bahwa keterkaitan teks yang terjalin semakin besar dan kuat pengaruhnya terhadap *BAS*. Nilai kandungan yang sama menjadi acuan lain, hanya saja terjadi beberapa modifikasi dalam teks *BAS* atas hipogram *Serat Wulang Reh*. Modifikasi tersebut berkaitan dengan istilah-istilah dan penyebutan Raja dan Ratu. Hal itu kemungkinan besar atas pengaruh budaya yang lahir di dalam daerah masing-masing, di Jawa dan Tatar Sunda,

sehingga perubahan-perubahan itu menjadi bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh penulis teks *BAS*.

Salah satu bentuk interteks yang hadir, adalah dalam nomor XVII mengenai peran dan kedudukan rakyat. Selanjutnya terjadi model modifikasi untuk penyebutan istilah perilaku yang terdapat dalam nomor XIV dan XX. Model interteks yang hadir dalam nomor tersebut, menunjukkan bahwa selain keterkaitan teks yang hadir, juga modifikasi dalam tataran linguistik; istilah yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap naskah kuna *BAS* dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas menunjukkan keterkaitan teks yang sangat kental dengan teks hipogram atau yang menjadi teks latar. Naskah *BAS* merupakan naskah yang memiliki nilai kandungan ajaran Islam, itu dibuktikan juga setelah dilakukan pendekatan dengan intertekstual. Ditemukan bahwa teks *BAS* “meminjam” kandungan (ajaran) Islam yang terdapat dalam kitab Washoya, Bidayatul, Qatrul Ghaitis, Talim Mutaalim, dan Uquduljain. Selain itu, terhadap teks yang terdapat dalam naskah Sunda, naskah *Wawacan Ratu Dewi Maleka* dan *Carios Nabi Muruk Ratu Dewi Fatimah*. Temuan lain, menunjukkan bahwa teks *BAS* terkait dengan naskah karya Pakubuwana IV: *Serat Wulang Reh*, *Serat Wulang Sunu*, *Serat Bratasunu*, dan *Serat Wulang Reh Putri*. Model interteks yang hadir dalam *BAS* didominasi oleh model ekspansi atau perluasan dengan beberapa modifikasi.

Penelitian ini membuka wacana mengenai dominasi keterkaitan teks yang hadir di Sunda yang berbentuk wawacan dengan Jawa yang berbentuk tembang macapat. Oleh karena itu, penelitian yang lebih luas guna menemukan keterkaitan teks, khususnya yang bercorak ajaran Islam akan menghasilkan sebuah temuan baru atas temuan-temuan yang sudah mapan. Penelitian ini menjawab sebuah pertanyaan mengenai keterkaitan teks yang lahir di Sunda dengan teks yang sudah hadir di Jawa, dengan nilai kandungan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Al Imam Hujjatul Islam. *Bidayatul Hidayah*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi Zamzam. Pustaka Darussalam: Alor Setar Kedah Darul Aman. 1995.
- Az-Zarnuji, Syaikh. *Kitab Ta'lim Muta'alim*. Diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu. 2009.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Brata, R. Satijadi. *Rusiah Tembang Sunda*. Djakarta: Balai Pustaka. 1952.
- Danasasmita, Ma'mur. *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*. Bandung: STSI Press. 2001.
- Darsa, Undang Ahmad. “Aksara Sunda Kuno: Sebuah Ancangan ke Arah Pembakuan Model Aksara Sunda.” Dalam *Seminar Aksara Daerah Jawa Barat*, hlm. 3, 6, 9, dan 18. Sumedang: UNPAD. 1993.
- _____. *Kodikologi Dinamika Identifikasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Bandung: FIB Unpad. 2015.
- Djamaris, Edwar. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Monasco. 2002.

- Ekadjati, Edi S. *Direktore Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000.
- Gantina, Garini. *Carita Hikayat Nabi, Muruk Dewi Fatimah Edisi Teks dan Analisis Pesan*. Tesis. Universitas Padjajaran. 2016.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Diterjemahkan oleh Fuad Syaifudin Nur. Ed. Muh Iqbal. S. Jakarta: Republika. 2014.
- Hartiningsih, Sutji. *Serat Wulang Reh Putri Suntingan Teks, Terjemahan, dan Kajian Makna*. Tesis. Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro. 2009.
- Hasyim, Ali. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*. PT. Almaarif. 1981.
- Hermansoemantri, Emuch. *Identifikasi Naskah*. Bandung: FS Unpad. 1986.
- Hidayat, Syarif. dan Iskandarwassid. "Pemakaian Huruf Arab dalam Naskah Sunda." Dalam *Seminar Aksara Daerah Jawa Barat*, 1-4. Sumedang: UNPAD. 1993.
- Hidayat, I. Syarief. *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*. Bandung: Syigma Creative Media Corp. 2012.
- Hoed, Benny H. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya. 2006.
- Ikram, Achadiati. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1991.
- Jawatankuasa Tetap Bahasa Malaysia Kementerian Pendidikan Malaysia. *Pedoman Transliterasi Huruf Arab Ke Huruf Rumi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1988.
- Kalsum dan Rahmat Sopian. *Wawacan dalam Khasanah Sastra Sunda dan Suntingan Teks Wawacan Rawi Mulud*. Jatinangor-Sumedang: Unpad Press. 2010.
- Kamidjan. "Naskah Serat Wulang Sunu Sebuah Sastra Didaktis: Kajian Filologi." *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 1, no 2 (Oktober 2015).
- Lubis. Nabilah. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: IAIN Syarief Hidayatullah. 1996.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta. 1994.
- Nurhayati, Endang. "Nilai-Nilai Moral Islami Dalam Serat Wulangreh." *Millab* Vol. X, no. 1 (Agustus 2010).
- Parno. *Kajian Moral dalam Serat Brata Sunu Karya Raden Ngabehi Reksodipuro*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2013.
- Permadi, Tedi. *Kodikologi: Sebuah Pengantar Kajian Naskah*. Bandung: UPI Press. 2011.
- Permatasari, Hieronia Intan. *Resistensi Perempuan Jawa Pada Nasihat Tentang Budi Pekerti Dari Serat Wulangreh Putri*. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan

- Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. 2015.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Binacipta. 1986.
- Ratnawati, Sri. "Perempuan dan Ajaran Perenialis dalam Serat Wulang Putri." *Bahasa dan Seni* 36, no. I (Februari 2008).
- Robson, S.O. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL. 1994.
- Rohmawati, Ai. *Wawacan Ratu Dewi Maleka: Gambaran Citra Perempuan Dalam Naskah Pesantren*. Tesis. Universitas Padjajaran. 2013.
- Rosidi, Ajip. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1995.
- Rosidi, Ajip. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Tjirebon: Tjupumanik. 1996.
- Ruhaliah. *Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacarakan, dan Pegon*. Bandung: JPBD FPBS UPI. 2012.
- Rusyana, Yus. *Panyungsi Sastra*. Bandung: Gunung Larang. 1981.
- Salmun, M.A. *Kandaga Kesusastraan Sunda*. Jakarta: Ganaco. 1963.
- Surana, F.X., dkk. *Menulis dan Membaca Huruf Arab Indonesia (Rabindo)*. Solo: Tiga Serangkai. 1985.
- Suryani, E. *Filologi dan Seluk Beluknya*. Bandung: Situseni. 2016.
- Soepandi, Atik. *Lagu Pupuh dan Notasinya*. Bandung: Pustaka Buana. 1985.
- Tjandrasasmita, Uka. *Kajian Naskah-Naskah Klasik*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Bidang Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2006.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya. 2017.
- Utami, HR. "Bahasa Pitutur dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV Kajian Sosiopragmatik." *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: 'Unity, Diversity, and Future.'* TT.
- Widiyono, Yuli. *Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan Dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.
- Wulandari, Riski. "Intertekstual antara Syair Nabi Allah Ayub dengan Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah." *Manuskripta* Vol. 8, no. 2 (2018).
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djambatan. 1985.